# KESANTUNAN BERBAHASA DITINJAU DARI PRESPEKTIF KECERDASAN MAJEMUK

Eko Kuntarto[1]

**Abtrak**

*Politeness is not solely concerned the language proficiency but a form of multiple intelligence. In the reality of life is not a high IQ who became the only determinants ofsuccess alive. Many people who are cognitively smart but failed in life. On the contrary, many people who are cognitively average but a success in life. Theoretically, there are other factors which are thought to be the deciding one's success in life, among others, the ability to speak in a polite form of intelligence is linguistic, interpersonal, intercultural and personal. Because politeness is a form of intelligence, hence his acquisition should be through education, both in the institution of formal and non-formal. Children need to be educated to use polite language as the embodiment ofa good personal identity, in order to succeed in wading through life.*

*This paper discusses the relationship between politeness and intelligence compounds. Some theory of politeness language (linguistic politeness theory) try combined with compound theory of intelligence (KM), which was conceived by Howard Gardner (1983). Gardner finds evidence that linguistic intelligence is one form of intelligence compound. In the perspective of theory of language, the Gardner's view can be realized in the form of politeness language. The theory is the theory that the new reatif in the field of psychology, relevant as Basic politeness in speaking.*

*Key words: politeness, multiple intelligence, speech.*

## PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa (*linguistic politeness*) adalah salah satu aspek penggunaan bahasa yang secara intens banyak dikaji selama hampir tiga dekade terakhir. Berkembangnya kajian tersebut dilandasi oleh realitas dan kegundahan para ahli bahwa tidak satupun dari teori tentang pertuturan yang ada, baik teori implikatur Grice (Grice, 1975) maupun teori tidak tutur (*speech act*) yang telah dikemukakan beberapa ahli, misalnya Austin, Searle, Leech, dan Grice, yang mampu menjelaskan aspek penggunaan bahasa secara menyeluruh (Brown and Levinson, 1987). Teori Prinsip Kerjasama (PK) yang ditawarkan Grice tidak mampu mencakup strategi pertuturan yang digunakan dalam percakapan. Sedangkan teori tidak tutur tidak mampu menjelaskan ungkapan tidak langsung. Untuk mengatasi keterbatasan kedua teori tersebut, dibutuhkan satu dimensi lain dalam kajian penggunaan bahasa, yang dikenal dengan kesantunan (Kuntarto, 1999).

Lakoff (1990: 34) mendefinisikan kesantunan sebagai suatu sistem relasi interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan cara meminimalkan potensi konflik yang secara alami terdapat dalam interaksi antar-individu. Berbagai temuan empiris maupun kajian teoritis, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan sosial dan sekaligus menjadi

[1] Dosen Program Studi Doktor Kependidikan, Pascasarjana Universitas Jambi

dukungan interpersonal dalam rangka mencegah konfrontasi.

Kesantunan berbahasa secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis. Pertama, kesantunan tingkat pertama (*first-order politeness*), yang merujuk pada etiket atau kaidah kepatutan bertingkah laku dalam suatu kelompok masyarakat masyarakat tertentu. Pada sisi ini kesantunan merujuk kepada seperangkat kaidah tatakrama yang disepakati oleh suatu kelompok. Pemahaman atas kaidah tatakrama kelompok menjadi indikator kesuksesan seorang dalam bertutur yang santun. Kesantunan tingkat pertama ini disebut kesantunan sosial.

Kedua, kesantunan tingkat kedua (*second-order politeness*), yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan interpersonal. Pada sisi ini indikator kesuksesan dalam bertutur ditentukan oleh perangkat pemahaman bahasa yang dikuasai penutur, misalnya *knowledge of the world* (pengetahuan tentang dunia), *knowledge of culture* (pengetahuan tentang budaya), kecerdasan seseorang dalam mencerna segala fenomena interaksi, dan sebagainya. Kesantunan tingkat kedua ini dosebut kesantunan interpersonal.

Janney and Arndt (Kuntarto, 1999) membedakan kesantunan sosial dan kesantunan interpersonal (yang juga disebut sebagai *tact*). Bagi mereka, kesantunan sosial (*first order*) berfungsi untuk menyediakan strategi-strategi rutin dalam rangka mengatur interaksi sosial; Sedangkan kesantunan interpersonal (*second-order*) mengacu pada kesantunan dalam tingkatan pragmatik yang berfungsi mendukung hubungan interpersonal dengan cara menjaga muka dan mengatur hubungan interpersonal.

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan *second-order politeness* dengan fokus pada hubungan antara kesantunan dengan kecerdasan dari prespektif teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Implikasi atas analisis terhadap paduan dua teori tersebut akan dibahas, terutama berkaitan dengan peran kesantunan dalam mendukung kesuksesan hidup seseorang.

Teori Grice (1973), Lakoff (1975), Leech (1983), dan Brown dan Levinson (1987) menjadi dasar kajian pada tulisan ini. Kajian akan diperkaya dengan menghubungkan antara kesantunan dan kecerdasan majemuk. Teori Horwad Gardner akan menjadi pemandu kajian

## LANDASAN TEORI

### Kajian Teoretik Kesantunan

Peletak dasar kesantunan bahasa adalah Lakoff (1973). Dalam tulisannya yang berjudul "The Logic of Politeness; or Minding your P's and Q's", ia mengemukan teori yang kemudian menjadi dasar bagi sejumlah besar penelitian tentang kesantunan bahasa yang dilaksanakan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu. Penelitian-penelitian itu dilaksanakan untuk mengupayakan pemahaman yang lebih akurat mengenai isu-isu kesantunan dalam pertuturan. Karena itu tidak aneh jika kesantunan, sebagai titik tolak penelitian kebahasaan, diberi definisi dan interpretasi yang beragam. Padahal, tujuan utama kesantunan adalah untuk membangun keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra

tutur dalam sebuah interaksi sosial (Thomas, 1995).

Selanjutnya, Brown dan Levinson (1987) menggagas teori kesantunan yang lebih komprehensif. Mereka menyatakan bahwa kesantunan berbahasa pada hakikanya merupakan penyimpangan dari bentuk pertuturan yang rasional dan efisien. Meskipun demikian, mitra tutur dapat memahami alasan bagi ketidakrasionalan dan inefisiensi ujaran penutur. Teori tersebut melandasi pandangan Brown dan Levinson (1987) tentang konsep "muka" (*face)*, yang didefinisikan sebagai gambaran diri seorang penutur yang dimiliki dan harus dipedomani oleh setiap individu dewasa yang rasional ketika dia berinteraksi dalam pertuturan. Konsep "muka" mencakup dua aspek yang saling berhubungan, yaiu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan semua penutur agar wajah mereka disenangi lawan bicara. Sedangkan muka negatif merupakan keinginan semua penutur agar tindakan mereka tidak dihambat oleh lawan bicara.

Secara umum, dalam setiap interaksi para mitra tutur akan bekerjasama untuk saling menjaga muka. Namun sebuah pertuturan tidak mungkin berlangsung tanpa adanya desakan atau kecenderungan dari satu pihak untuk "mengganggu" atau "mengancam" pihak lain. Sebuah tindakan, seperti menyuruh, merupakan sebuah potensi ancaman bagi muka orang yang disuruh. Tindak tutur seperti ini oleh Brown dan Levinson (1987) disebut sebagai tindak tutur yang berpotensi mengancam muka atau *face-threatening acts* (FTAs). Jika seorang penutur harus melakukan sebuah FTA, dia harus menentukan bagaimana hal itu harus diujarkan. Menurut Brown dan Levinson, pilihan pertama yang harus diambil adalah apakah FTA itu harus dilakukan secara langsung (*on record*) atau tak langsung (*off record*). Jika yang dipilih adalah strategi *on record*, penutur dapat melakukannya secara langsung tanpa adanya tindakan yang berfungsi memperhalus atau mengurangi FTA. Tindak tutur seperti ini bersifat langsung, jelas, dan tidak ambigu. Sebaliknya, jika yang dipilih tindak tutur *off record*, maka pertuturan akan disertai dengan oleh tindakan penghalus sebagai upaya untuk memperlihatkan bahwa ancaman terhadap muka tidak diinginkan akan menjaga muka mitra tutur. Hal ini dapat dicapai dengan mengadopsi strategi kesantunan positif atau negatif (Kuntarto, 1999),

Kesantunan positif adalah tindakan penyeimbang yang diarahkan untuk menjaga muka positif mitra tutur, yang dilakukan penutur dengan cara menunjukkan bahwa penutur menghargai keinginan dan kebutuhan mitra tutur. Sebaliknya, kesantunan negatif adalah tindakan penyeimbang yang diarahkan untuk menjaga muka negatif mitra tutur, yang dilakukan dengan cara menunjukkan niat penutur yang tidak bermaksud memperdaya mitra tutur melalui pembatasan terhadap tindakan mitra tutur. Strategi *off record* memampukan penutur menghindar dari tanggungjawab melakukan sebuah FTA. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan implikatur percakapan (Grice, 1975).

Menurut Brown and Levinson (dalam Kuntarto, 1999) terdapat tiga

variabel sosial yang memengaruhi tingkat kesantunan antara penutur dan mitra tutur: tingkat kekuasaan relatif penutur terhadap mitra tutur atau 'power' (P), jarak sosial penutur dengan mitra tutur atau 'social distance' (D), and tingkat keabsolutan imposisi sebuah pertuturan (R). Peningkatan kekuasaan mitra tutur (P), jarak sosial (D), dan tingkat keabsolutan imposisi sebuah pertuturan (R) akan meningkatkan bobot sebuah FTA. Peningkatan bobot ini biasanya akan menghasilkan penggunaan kesantunan yang lebih tinggi.

Selain itu, Brown dan Levinson (dalam Kuntarto, 1999) juga mendenfisikan lima tingkatan strategi kesantunan yang berpotensi mengancam muka pihak-pihak yang terlibat dalam suatu interaksi. Kelima FTA itu disusun dalam tingkatan hirarkis yang berbeda-beda, dimulai dari tindak tutur langsung hingga tidak tutur tidak langsung. FTA langsung, seperti pertuturan yang tercatat secara terus terang (*baldly on record*) dipandang berpotensi paling tinggi untuk mengancam muka para pihak yang terlibat, dan FTA tidak langsung, seperti pertuturan yang tidak tercatat secara terus terang (*off record*) dipandang berpotensi paling rendah sebagai ancaman dan sekaligus merupakan tindak tutur paling santun para pihak yang terlibat (2) kesantunan positif; (3) kesantunan negatif; (4) tindak tutur tidak langsung; dan (5) FTA. Dalam model Brown dan Levinson, kesantunan positif dan kesantunan negatif bersifat ekslusif dan saling menguntungkan (mutual), dan kesantunan negatif lebih mampu menjaga muka daripada kesantunan positif.

Meskipun teori Brown dan Levinson dianggap berlaku secara universal dalam realisasi pertuturan, berbagai penelitian terkini memperlihatkan teori tunggal yang dapat menjelaskan seluruh realisasi pertuturan tidak mungkin dibuat. Kajian-kajian di bidang pragmatik lintas budaya dan pragmatik kontrastif mengungkapkan bahwa tindak tutur memohon (*requesting*), meminta maaf (*apologizing*), mengeluh (*complaining*), berjanji (*promising*), dan mengucapkan terima kasih (*thanking*) direalisasikan secara berbeda dalam kebudayaan yang berbeda.

**Hubungan antara Kesantunan dan Budaya**

Kesantunan dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian Blum-Kulka, dkk. (1989; Kuntarto, 1999) tentang perbedaan aspek-aspek realisasi pertuturan dalam bahasa Spanyol di Argentina, bahasa Inggris di Australia, bahasa Prancis di Kanada, bahasa Jerman di Jerman, dan bahasa Yahudi di Israel mengungkapkan adanya variasi dalam merealisasikan tindak tutur permohonan (*request*). Penutur bahasa Yahudi lebih sering menggunakan ungkapan setara "can/could", dan lebih jarang dan menggunakan ungkapan setara dengan "willingness/readiness". Penutur bahasa Spanyol di Argentina lebih sering menggunakan ungkapan setara dengan "prediction" daripada penutur bahasa lain. Tuturan tidak langsung paling sering digunakan oleh penutur bahasa Inggris di Australia, yang diikuti oleh penutur bahasa Jerman, penutur bahasa Prancis di Kanada, penutur bahasa Yahudi, dan penutur bahasa Spanyol di Argentina.

Kajian tentang tuturan menolak (*rejection*) masih sedikit sekali dilakukan baik dari sudut pandang sosiolinguistik. Berikut disampaikan beberapa penelitian yang telah dilakukan.

Kartomihardjo (1992) meneliti perbedaan cara menolak orang Jawa dan Luar Jawa. Penelitian Kartomihardjo melibatkan sejumlah mahasiswa S2 dan S3 dari daerah-daerah tersebut yang sedang mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana IKIP Malang. Hasil studi menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bentuk tuturan menolak (rejection form) orang-orang yang berasal dari Jawa dan dari Luar Jawa. Berdasarkan hasil penelitiannya, Kartomihardjo menyatakan bahwa orang Jawa jarak menolak dengan tuturan langsung. Sebaliknya, orang luar Jawa cenderung menggunakan tuturan langsung ketika menolak. Perbedaan cara tersebut dilandasi oleh sejumlah alasan, antara lain indikator pemahaman petutur terhadap *knowledge of the world* dan *knowledge of the culture*. Kartomohardjo menyoroti pentingnya peranan kedua indikator tersebut dalam merealisasikan kesantunan berbahasa.

Beebe dan Takahashi (dalam Kuntarto, 1999) meneliti tentang realisasi menolak dalam tuturan orang Jepang yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan pembanding orang Amerika. Banyak orang yang percaya bahwa orang Jepang adalah penutur bahasa yang memiliki ciri khas, misalnya seringkali mengungkapkan maaf dalam berbagai kesempatan, tidak bisa berbicara lugas, tak pernah mau mengkritik orang lain, lebih baik menghindarkan diri dari pertentangan, dan tidak mau mengatakan sesuatu yang mereka tak akan mau mendengarnya. Sementara itu, orang Amerika dipercaya sebagai penutur yang selalu lugas dan langsung ketika membuat penolakan. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa keyakinan kebanyakan orang tentang penutur bahasa Jepang tadi tidak selalu dapat dibuktikan, karena ternyata orang Jepang dapat berbicara dan menolak secara lugas dan langsung seperti halnya orang Amerika. Hal ini terutama mereka lakukan terhadap mitra tutur yang status sosialnya relatif lebih rendah daripada penutur. Akan tetapi, studi itu menunjukkan bahwa semakin mahir orang Jepang tadi dalam berbahasa Inggris, strategi penolakan yang mereka tunjukkan akan semakin tak langsung.

Studi lain dilakukan oleh Beebe, Takahashi, dan Ullis-Weltz (1990). Studi yang hampir mirip dengan penelitian Beebe dan Takahashi di atas, mengungkapkan bahwa orang Jepang tidak seperti orang Amerika. Orang Jepang sering kali tidak menggunakan ungkapan maaf atau penyesalan, misalnya ketika mereka menolak sebuah undangan dari seseorang. Selain itu, ketika membuat penolakan, orang Jepang lebih memperhatikan status mitra tutur daripada memperhatikan unsur keakraban, yang justru lebih diperhatikan oleh orang Amerika.

Demikian pula studi yang dilakukan oleh Ito (1989), yang menunjukkan adanya perbedaan realisasi pertuturan menolak yang dlakukan oleh orang-orang Jepang bila dibandingkan dengan orang Amerika. Dengan menggunakan pola pikir yang dikembangkan oleh

Brown dan Levinson (1987), Ito menemukan bahwa orang Jepang lebih suka menggunakan kesantunan negatif dengan strategi yang samar-samar menunjukkan penolakan, sementara orang Amerika lebih suka dengan cara langsung mengatakan *tidak* dengan kesantunan positif.

Penelitian Kuntarto (1999) tentang Strategi Kesantunan Dwibahasawan Indonesia-Jawa menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Dwibahasawan Indonesia-Jawa memilih strategi kesantunan dengan menggunakan alih kode (*code switching*) dan dengan tuturan tak langsung jika berbicara dengan mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi daripada dirinya, (2) bahasa Indonesia dipakai sebagai cara bersopan-santun dengan mitra tutur dari latar belakang sosial dan bahasa pertama yang belum dikenalnya, (3) tuturan "tidak langsung" yang ada pada kuantum "sangat tidak langsung" justru menjadi penanda ketidaksantunan karena dapat berisi implikatur yang bersifat ironis. Penutur ingin mengatakan kepada mitra tutur bahwa ia sedang berbicara tidak santun, dan agar dimengerti oleh mitra tutur bahwa ia sedang melampiaskan ketidaksantunannya, (3) kedekatan hubungan sosial menjadi dasar paling utama bagi interaksi lisan untuk menyatakan kesantunan. Tuturan yang sangat langsung (meskipun ironis) justru termasuk kategori santun karena menjadi penanda keakraban. Dwibahasawan Indonesia-Jawa yang berasal dari Jawa Timur (menggunakan bahasa pertama bahasa Jawa dialek Jawa Timur) ketika berbicara dengan mitra tutur sesama orang Jawa Timur akan menggunakan tuturan langsung dan ber-code switching (mengubah bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa), meskipun mereka baru saling bertemu. Kedekatan sosial dan kultural menjadi penentu strategi kesantunan yang dipilihnya.

Subjek penelitian Kuntarto (1999) adalah dwibahawan pedesaan yang memiliki karakteristik yang khas, antara lain: (1) berasal dari berbagai etnis atau suku bangsa; (2) menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sedangkan bahasa pertamanya adalah bahasa daerah masing-masing etnis, (3) merupakan kelompok sosial pinggiran yang tingkat ekonominya rekatif rendah sehingga tingkat pendidikan dan kemampuan kognitifnya juga rendah, tetapi (4) memiliki kemampuan afektif yang tinggi terutama dalam menjalin interaksi sosial dalam kelompok tersebut sehingga prinsip-prinsip kesantunan dan kerjasama menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial mereka. Ketiga hal tersebut menjadikan kegiatan interaksi menggunakan bahasa memiliki karakteristik yang khas. Sebagai contoh, mereka hampir tidak pernah menyatakan "menolak" atas tindak tutur mitra tuturnya. Mereka juga sangat berhati-hati dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dengan tujuan untuk menghindarkan diri sebesar mungkin dari konflik dan berlaku tidak santun.

**Kasantunan sebagai Bentuk Kecerdasan Majemuk**

Bahasa berkaitan erat dengan budaya. Teori yang melandasinya dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Ia menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Teori tentang

hubungan antara bahasa dan budaya manusia itu kemudian dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf (Kramsch, 2001).

Hipotesis Sapir – Whorf menyatakan bahwa "warna" dunia yang kita kenal ini terutama ditentukan oleh bahasa dalam budaya manusia penghuninya. Menurut Sapir dan Whorf, bahasa tidak saja berperan sebagai suatu mekanisme untuk berlangsungnya komunikasi, tetapi juga sebagai pedoman ke arah kenyataan sosial. Dengan kata lain, bahasa tidak saja menggambarkan persepsi, pemikiran dan pengalaman, tetapi juga dapat menentukan dan membentuk persepsi, pemikiran, dan pengalaman itu. Perbedaan bahasa akan mengarahkan orang-orang untuk memandang secara berbeda konsep-konsep kosmos dan mikro-kosmos. Bahasa Jawa memiliki konsep yang sangat banyak tentang "ayam". Anak ayam yang baru lahir disebut "piyik". Jika sudah agak besar disebut "kuthuk". Ayam remaja jantan disebut "jengger"; sedangkan yang betina disebut "dere". Ayam jantan dewasa disebut "jago"; sedangkan yang betina disebut "babon". Begitu banyak konsepsi-konsepsi kosmos Bahasa Jawa yang berbeda dengan bahasa lainnya. Kata "tidur" dalam bahasa Indonesia memiliki padanan yang banyak dalam bahasa Jawa, bergantung pada penanda sosialnya.

Dalam bahasa Jawa, "tidur" untuk anak kecil disebut "bobo". Untuk orang dewasa yang stuktur sosialnya biasa disebut "tilem"; sedangkan untuk kalangan sosial tinggi disebut "sare". Karena itu, tiap penurut bahasa Jawa harus benar-benar memahami hubungan antara ragam bahasa yang digunakannya dengan struktur sosial yang berlaku dalam pertuturan itu. Implikasi teori Sapir-Whorf adalah bahwa orang berbicara dengan cara yang berbeda karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa yang mereka gunakan menawarkan cara mengungkapkan (makna) tentang dunia mereka dengan cara yang berbeda pula (Kramsch (2001:11, 77).

Realisasi penggunaan bahasa yang demikian itulah yang mendasi hipotesis Sapir-Whorf, yang dikenal sebagai teori relativitas bahasa. Meskipun sebagian ahli menolak teori ini, namun mereka tidak dapat menyangkal adanya kaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran penuturnya.

Kesantunan berbahasa yang berakar pada nilai budaya masyarakat penuturnya, merupakan implikasi dari sebagian hipotesis Sapir-Whorf, yang dapat dibuktikan dengan kemasan struktur informasi sebagai salah satu wujud dari strategi kesantunan yang dipilih dalam suatu pertuturan. Konstruksi klausa yang berbeda secara gramatikal mengemas struktur informasi dan nilai kesantunan berbahasa yang berbeda pula. Seseorang yang bertutur menggunakan struktur klausa (kalimat) tidak langsung berkaitan dengan keinginannya untuk mengemas struktur informasi yang tidak langsung pula. Misalnya, jika ia ingin menolak, maka struktur klausa yang dipilihnya secara gramatikal tidak berupa kalimat menolak, namun ia ingin mitra tutur memahami informasinya sebagai penolakan tidak langsung atau penolakan halus. Dengan cara itu maka penutur ingin menyatakan

menolak tetapi dengan cara yang santun. Di lain pihak, mitra tutur pun dapat menerima dengan baik informasi "penolakan" yang disampaikan oleh penutur, tanpa hati dan perasaaanya terluka.

Implikasi lain dari hipotesis Sapir-Whorf adalah adanya hubungan antara bahasa yang digunakan seseorang dengan sifat atau perilaku seseorang. Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun di hadapan orang lain; pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun.

Begitu juga, ada orang yang berpura-pura halus di hadapan orang lain tetapi sesungguhnya memiliki kepribadian buruk dengan berusaha tampil dengan bahasa yang halus supaya tampak santun. Namun, pada suatu saat ia akan tega memfitnah dan menjelek-jelekan orang lain. Karena sifat dan perilakunya hanya berpura-pura, pada suatu saat kepribadian yang sesungguhnya akan muncul melalui bahasanya.

Gambaran sederhana untuk memperlihatkan watak, sifat, dan kepribadian seseorang dapat dilihat pada bahasa anak kecil. Orang tua yang mendidik anak di rumah dengan bahasa yang santun, halus, dan
baik, maka ketika anak itu berkomunikasi dengan orang lain di luar rumah,
ia juga akan berbahasa santun, halus, dan baik.

Relativitas bahasa mengandung pengertian bahwa kenyataan atau realitas suatu objek dipahami secara kebahasaan berbeda-beda oleh masyarakat penutur. Teori ini mengasumsikan bahwa karakteristik bahasa dan norma budaya saling mempengaruhi. Dengan kata lain, budaya dikontrol dan sekaligus mengontrol bahasa.

Pertanyaan yang dapat diungkapkan lebih lanjut tentang hubungan antara bahasa dan budaya, serta implikasinya terhadap kesantunan berbahasa adalah, apakah hubungan itu hanya disebabkan oleh kebiasaan budaya manusia saja ataukah ada kaitannya dengan kecerdasan? Jika hubungan itu hanya karena budaya dan kebiasaan saja, maka sistem bahasa sacara otomatis dapat mempengaruhi perilaku manusia. Siapapun akan selalu berbahasa santun jika struktur bahasa yang berlaku dalam kelompok itu memiliki struktur tatabahasa dan kosa kata yang seluruhnya juga santun. Namun, pada kenyataannya tidaklah demikian.

Realitas lain dari hubungan antara bahasa dan budaya ditunjukkan dalam hasil penelitian Kuntarto (2013). Penelitian yang memusatkan perhatian kepada fenomena kesantunan sebagai bentuk kecerdasan menemukan bukti bahwa berlaku santun erat kaitannya dengan kecerdasan majemuk yang dimiliki seseorang, bukan kecerdasan kognitif sebagaimana selama ini diduga banyak orang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat

hubungan langsung antara tingginya kecerdasan kognitif dengan berlaku santun. Seseorang yang secara akademis pintar tidak selalu dapat berbicara dengan santun. Tingginya nilai akademis yang diperoleh seseorang tidak menyebabkan ia secara otomatis dapat selalu berbicara santun.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bukti bahwa kesantunan merupakan salah satu bentuk kecerdasan. Dengan berlandaskan pada teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, ditemukan bukti bahwa kecerdasan linguistik dalam pandangan Gardner (1983) dapat direalisasikan dalam bentuk kesantunan berbahasa.

Teori kecerdasan majemuk merupakan istilah yang relatif baru yang dikenalkan oleh Howard Gardner. Teori ini adalah salah satu perkembangan paling penting dan paling menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini. Teori KM didasarkan atas karya Howard Gardner, pakar psikologi perkembangan, yang berupaya menciptakan teori baru tentang pengetahuan. Pada tahun 1983 ia menemukan konsep *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Konsep tersebut kemudian dikenal secara luas setelah Gardner mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind* (Gardner, 1983). Teori kecerdasan majemuk dilatarbelakangi adanya kritik terhadap anggapan mayoritas orang yang mengatakan bahwa *intelligence quotient* (IQ) merupakan penentu kesuksesan belajar dan hidup seseorang.

Gagasan tentang kecerdasan majemuk dimulai ketika Gardner melakukan penelitian mengenai "Sifat Alami dan Realisasi Potensi Manusia". Penelitian tersebut merupakan respon atas teori Jean Piaget, yang memandang struktur intelektual terbentuk di dalam individu akibat interaksinya dengan lingkungan.

Banyak orang menganggap IQ sebagai penentu paling utama dari kesuksesan seseorang. Mereka berfikir bahwa orang yang paling cerdas atau juara di kelas atau sekolah adalah orang yang akan berhasil dalam hidupnya; begitu juga sebaliknya orang yang gagal di bangku sekolah maka dia tidak akan sukses dalam hidupnya. Namun kenyataan yang ada tidak demikian. Sebagai contoh, Albert Einstein dianggap gagal dalam studinya; namun kemudian ia menjadi salah seorang penemu terhebat sepanjang sejarah manusia. Bill Gates juga dianggap tidak berhasil dalam sekolahnya namun justru berhasil di bidang komputer

Menurut Gardner, IQ bukan satu-satunya – dan bukan yang paling penting – yang menentukan seseorang berhasil dalam belajar dan sukses dalam hidupnya. Terdapat lebih dari satu kecerdasan manusia yang berada di luar jangkauan instrumen pengukur psikommetrik standar seperti dalam tes IQ, karena dalam tes IQ sebenarnya hanya mengukur kecerdasan secara sempit yang menekankan pada kecerdasan matematis-logis.

Dalam teori *Multiple Intelligences* Gardner (MI), ada delapan macam [akhir-akhir ini Gardner menambahkan 1 lagi kecerdasan, sehingga sekarang sembilan] kecerdasan manusia yang menentukan keberhasilan belajar dan hidupnya, yaitu kecerdasan bahasa

(*linguistic intellingence*), musik (*musical intellingence*), logika-matematika (*logical-mathematical intellingence*), spasial (*spatial intellingence*), kinestetis-tubuh (*bodily-kinesthetic intellingence*), intrapersonal (*intrapersonal intellingence*), interpersonal (*interpersonal intellingence*), dan naturalis (*naturalits intellingence*). Berikut ini dijelaskan secara ringkas satu demi satu dari bentuk-bentuk kecerdasan menurut Gardner.

***1. Kecerdasan Bahasa (Linguistic Intelligence)***

Kecerdasan bahasa erat hubungannya dengan keterampilan seseorang dalam menguasai bahasa tulisan dan lisan. Shearer (2004: 4) menjelaskan bahwa ciri utama dari kecerdasan bahasa meliputi kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif dalam membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan berbahasa penting sekali untuk memberikan berbagai penjelasan, deskripsi, dan ungkapan ekspresif.

Banyak orang dengan kecerdasan bahasa yang menonjol mempunyai kemampuan dalam bersyair, atau gaya menulis yang kaya ekspresi (Gardner, 2003). Gardner percaya para penyair dan penulis berbakat mempunyai pemahaman yang kuat tentang semantik (arti kata-kata), fonologi (bunyi bahasa), pragmatik (penggunaan bahasa), dan sintaksis (kaidah bahasa) dalam menggunakan kata-kata dan gagasan uniknya.

Komponen lain dari kecerdasan bahasa adalah memori lisan (verbal memory). Gardner (2003) menjelaskan bahwa "Kemampuan untuk mengingat informasi seperti daftar-daftar lisan yang panjang merupakan bentuk lain dari kecerdasan bahasa". Karena kekuatan memori lisan, maka mengingat dan mengulangi kata-kata yang panjang menjadi mudah bagi orang dengan kecerdasan bahasa yang menonjol. Bagi orang yang kuat memori lisannya maka gagasan mengalir dengan konstan. Hal itu disebabkan mereka mempunyai banyak kata-kata di dalam memori lisannya. Tanpa menghiraukan bagian khusus dari kekuatan memori lisan, penekanan terjadi baik pada bahasa tulis maupun bahasa lisan dalam kecerdasan bahasa (Gardner, 2003).

***2. Kecerdasan Musik (Musical Intelligence)***

Kecerdasan yang muncul lebih awal pada manusia dibanding kecerdasan lain adalah bakat musik. Shearer (2004 : 4) menjelaskan bahwa kecerdasan musikal meliputi kepekaan terhadap tangga nada, irama, dan warna bunyi (kualitas suara) serta aspek emosional akan bunyi yang berhubungan dengan bagian fungsional dari apresiasi musik, bernyanyi, dan memainkan alat musik". Agar dapat dikatakan menonjol pada kecerdasan musik maka seseorang harus mempunyai kemampuan auditorial dengan baik (Gardner, 2003). Kemampuan auditorial tidak hanya menjadikan seseorang mampu mendengar dan merangkai musik saja, juga seseorang mampu mengingat pengalaman bermusik. Gardner (2003 : 102) juga menjelaskan bahwa "Kemampuan bermusik berhubungan dengan memori suara. Sekian persen dari apa yang didengar seseorang akan masuk dalam alam bawah sadarnya dan menjadi bagian pokok dari daya ingatnya". Musik sering dimasukkan dalam ranah kecerdasan

karena merupakan komponen memori.

Musikus Ahmad Dhani, misalnya, dapat dijadikan contoh orang yang memiliki kecerdasan musik. Secara akademis ia tidak berpendidikan tinggi, namun dapat menghasilkan karya-karya musik yang hebat dan laku keras di pasaran.

***3. Kecerdasan Logika-Matematika (Logical-Mathematical Intelligence)***

Bentuk lain dari kecerdasan manusia adalah kecerdasan logika-matematika. Shearer (2004: 4) menyatakan bahwa kecerdasan logika-matematika meliputi keterampilan berhitung juga berpikir logis dan keterampilan pemecahan masalah. Matematikawan bukanlah satu-satunya ciri orang yang menonjol dalam kecerdasan logika-matematika. Siapapun yang dapat menunjukkan kemampuan berhitung dengan cepat, menaksir, melengkapi permasalahan aritmetika, memahami atau membuat alasan tentang hubungan-hubungan antar angka, menyelesaikan pola atau melengkapi irama bilangan, dan membaca penanggalan atau sistem notasi lain sudah merupakan ciri menonjol dari kecerdasan logika-matematika (Gardner, 2003). Mungkin ia secara akademis tidak memiliki latarbelakang pendidikan di bidang matematika yang tinggi namun dalam kehidupannya ia banyak memiliki pengalaman yang bererkaitan dengan kemampuan logika-matematika.

***4. Kecerdasan Visual-Spasial (Visual-Spatial Intelligence)***

Kecerdasan ruang kadang-kadang disebut juga dengan kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan untuk merepresentasikan dunia melalui gambaran-gambaran mental dan ungkapan artistik (Shearer, 2004). Gardner (2003 : 173) mengakui bahwa "Pusat bagi kecerdasan ruang adalah kapasitas untuk merasakan dunia visual secara akurat, untuk melakukan transformasi dan modifikasi terhadap persepsi awal atas pengelihatan, dan mampu menciptakan kembali aspek dari pengalaman visual, bahkan sampai pada ketidakhadiran dari stimulus fisik yang berhubungan dengan pengalaman visualnya". Ada banyak profesi atau ciri orang yang memerlukan kecerdasan ruang seperti, seorang pelaut memerlukan kemampuan untuk mengemudikan perahunya dengan bantuan peta; seorang arsitek dapat memanfaatkan sepetak ruang untuk membuat bangunan, dan seorang gelandang harus mampu memperkirakan seberapa jauh penyerang dapat menerima operan bola (Checkley, 1997). Kecerdasan visual-spasial berhubungan dengan objek dan ruang yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pelaut tangguh dari Makassar mungkin dapat dijadikan contoh bentuk kecerdasan spasial. Merek mampu mengarungi lautan yang luas dan melanglang buana dengan kapal Phinisi padalah mereka tidak pernah belajar tentang peta dunia secara formal.

***5. Kecerdasan Kinestetik-Tubuh (Bodily-Kinesthetic Intelligence)***

Suatu kecerdasan yang sangat atraktif yang dianugrah Tuhan kepada manusia adalah kecerdasan kinestetik-tubuh. Shearer (2004: 5) menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan

untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai cara baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik). Banyak orang yang belajar tinju tetapi tidak banyak yang mencapai sukses seperti Muhammad Ali atau Mike Tyson. Semua orang dengan kecerdasan kinestetik-tubuh yang menonjol mampu menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya, memiliki koordinasi tangan-mata, dan mampu menggerakkan objek untuk melengkapi sejumlah gerak kompleks atau mengatur sebuah pesan (Gardner, 1983).

***6. Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence)***

Ada dua kecerdasan yang berhubungan dengan perasaan diri sendiri. Pertama kecerdasan pribadi yang berhubungan dengan aspek internal dari seseorang. Hal itu disebut dengan kecerdasan intrapersonal. Shearer (2004: 6) menjelaskan bahwa fungsi penting dari kecerdasan intrapersonal meliputi penilaian-diri yang akurat, penentuan tujuan, memahami-diri atau instropeksi, dan mengatur emosi diri. Jika seseorang sudah memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat maka ia mampu memahami dirinya sebagai pribadi, apakah menyangkut potensi dirinya, bagaimana ia mereaksi terhadap berbagai hal, dan apa yang menjadi cita-citanya (Checkley, 1997). Dengan kecerdasan intrapersonal yang baik diharapkan setiap orang mampu membuat keputusan dan menentukan perilakunya tanpa harus selalu diarahkan dari orang lain.

***7. Kecerdasan Interpesonal (Interpersonal Intelligence)***

Kecerdasan kedua yang berhubungan dengan orang dan pemahaman terhadap diri sendiri merupakan hubungan interpersonal. Kecerdasan interpersonal, sebagai sisi lain dari kecerdasan intrapersonal, sangat berhubungan dengan kemampuan untuk memahami orang lain. Shearer (2004: 6) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mendorong keberhasilan seseorang dalam mengatur hubungan antar individu. Dua keterampilan pokok itu merupakan kemampuan untuk mengenali dan menerima perbedaan antar individu dan kemampuan untuk mengenali emosi, suasana hati, perspektif, dan motivasi orang. Orang tertentu perlu lebih terampil dalam kecerdasan interpersonal supaya lebih berhasil di tempat kerja (Checkley, 1997). Namun ada juga orang tertentu yang jauh lebih sulit bekerja sama dan memahami orang lain. Orang yang demikian biasanya terkendala untuk mencapai sukses dalam hidupnya ketika harus bekerja dalam lingkungan sosial.

***8. Kecerdasan Naturalis (Naturalist Intelligence)***

Lama sekali setelah Gardner menulis bukunya, Frames of Mind, ia menemukan bentuk kecerdasan yang lain. Bentuk kecerdasan kedelapan yang dimaksud oleh Gardner adalah kecerdasan naturalis. Shearer (2004: 6) menjelaskan bahwa orang yang menonjol dalam kecerdasan naturalis menunjukkan rasa empati, pengenalan, dan pemahaman tentang kehidupan dan alam (tanaman, hewan, geologi). Ada banyak bidang pekerjaan yang menghendaki bakat naturalis, seperti petani, ilmuwan,

ahli tanah, dan orang yang berciri khas mengamati perilaku alam (Shearer, 2004).

Walaupun ada banyak bidang pekerjaan yang memerlukan kekuatan kecerdasan naturalis, banyak orang dapat memiliki kekuatan kecerdasan naturalis dengan pemahaman sederhana dan memahami hakikat alam.

**Kesantunan Berbahasa Dalam Prespektif Kecerdasan Majemuk**

Sejak buku Gardner diterbitkan pada tahun 1983, banyak orang yang kemudian terinspirasi. Guru-guru mendiskusikannya dengan antusias dan mempertimbangkan penggunaan teori Gardner tersebut dalam pembelajaran (Osburg, 1995). Ahli bahasa terhenyak setelah mengetahui bahwa menurut Gardner berbahasa merupakan salah satu bentuk kecerdasan (kecerdasan linguistik).

Jadi, dengan demikian, keterampilan seseorang dalam berbahasa yang santun bukan bersifat naluriah atau bergantung pada budaya semata melainkan harus dicapai melalui pembelajaran. Berbahasa yang santun merupakan bagian dari delapan kompetensi intelektual di dalam otak, yang harus dipahami oleh para pendidik dan orang tua untuk mengantar siswa atau anaknya menjadi pribadi yang sukses.

Berdasarkan pandangan itu maka orang tua dan guru tidak perlu memaksanakan anak/ siswa untuk mencapai nilai tertinggi dalam bidang ajar tertentu. Siswa yang memiliki nilai yang tinggi di kelas belum tentu sukses dalam hidupnya. Sebaliknya, siswa yang nilai pelajarannya biasa-biasa saja atau bahkan rendah belum tentu gagal dalam hidupnya.

Guru perlu menanamkan keyakinan kepada para muridnya bahwa kecerdasan otak yang tidak disertai kecerdasan pribadi (baca: kecerdasan majemuk) justru mungkin menjadi sebab kegagalanya dalam hidup. Pada sisi lain dari pandangan ini, perlu ditanamkan bahwa "proses" lebih penting dari "hasil". Maka, kegiatan belajar harus dilaksanakan dengan pendekatan proses, dan bukan dengan pendekatan hasil. Bersikap santun dalam bertutur perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak dan para siswa. Santun berbahasa hendaknya menjadi bagian integral dalam seluruh kegiatan belajar.

Dalam penelitiannya, Kuntarto (2013) menemukan bukti bahwa pimpinan perusahaan dalam melakukan rekruitmen karyawan baru lebih mementingkan aspek santun dalam berbahasa, sopan dalam bertingkah laku, dan kejujuran daripada aspek kemampuan kognitif yang diwujudkan dengan nilai akademisnya yang tinggi. Ketika disodori pilihan dengan kombinasi: (a) nilai tinggi-tidak santun, dan (b) nilai biasa-santun, maka pimpinan memilih kombinasi (b). Ketika disodori pilihan kombinasi: (a) nilai tinggi-santun, dan (b) nilai tinggi-tidak santun, maka mereka memilih kombinasi (a). Ketika disodori kombinasi pilihan: (a) nilai rendah-santun, dan (b) nilai rendah-tidak santun, maka mereka memilih kombinasi (a). Sebaliknya ketika disodori kombinasi pilihan: (a) nilai rendah-santun, dan (b) nilai tinggi-santun maka ada 2 kecenderungan yang muncul, yaitu (1) tidak memilih keduanya, dan (2) jika terpaksa maka memilih kombinasi (a).

Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa aspek "santun" menjadi indikator seseorang diterima atau tidak sebagai pegawai pada perusahaan yang menjadi subjek penelitian. Perlu disampaikan, bahwa perusahaan yang dipilih sebagai subjek adalah perusahaan publik yang kegiatannya berhubungan dengan layanan masyarakat (bank, perusahaan televisi dan media massa, perusahaan dagang, perusahaan transportasi dan perjalanan, dan kantor pemerintah). Pilihan tentang jenis perusahaan dikaitkan dengan tugas-tugas karyawan yang membutuhkan kemampuan bertutur.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesantunan merupakan implikasi dari: (a) kecerdasan linguistik, (b) kecerdasan intrapersonal, dan (c) kecerdasan interpresonal. Dalam kesantunan berbahasa kecerdasan linguistik ditandai dengan kemampuan seseorang untuk memilih tuturan yang sesuai dengan tujuan wicara serta upaya untuk menjaga muka (face-threatning), baik muka sendiri maupun muka mitra tutur. Kecerdasan seseorang dalam bidang linguistik akan mengantarkannya kepada kesuksesan berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan memahami orang lain (kecerdasan intrapersonal) juga menjadi indikator tingginya seseorang dalam berbahasa yang santun. Kemampuan dan kemauan yang baik untuk memahami orang lain menjadi dasar bagi dirinya untuk berusaha selalu berbahasa yang santun agar hubungan dengan orang lain terjaga.

Kecerdasan untuk memahami diri sendiri (kecerdasan interpresonal) akan berimplikasi pada sikap rendah hati, jujur, selalu menghormati orang lain, peduli/ perhatian, suka menolong, ramah, dan sifat-sifat baik lainnya. Dalam bertutur, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan memilih strategi kesantunan untuk menghidarkan diri dari konflik dan pandangan buruk orang lain terhadap dirinya.

**Kesantunan Berbahasa Sebagai Penanda Jatidiri Dan Penentu Kesuksesan Hidup**

Di muka telah disampaikan bahwa penampilan yang santun dalam bertutur atau berbicara menandakan pribadi yang baik. Seseorang yang berpribadi baik pada umumnya akan bertutur dan berbicara dengan santun. Ia akan memilih kata-kata yang tidak berpotensi mengancam muka orang lain dan muka dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang yang berpribadi buruk akan tampak pada saat berbicara. Kata-kata yang digunakan cenderung kasar dan menyakitkan. Ia tidak peduli apakah dengan tuturannya itu telah menyebabkan terjadinya konflik dengan orang lain. Baginya dalam bertutur, yang penting maksudnya telah tersampaikan meskipun dengan cara yang buruk. Orang dengan kepribadian buruk cenderung untuk tidak santun dalam bertutur.

Dengan demikian, kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan kepribadian yang baik. Jika ingin mengetahui pribadi seseorang, maka lihatlah ketika ia berbicara. Peribahasa menyatakan, apa yang keluar dari bejana maka itulah isi dalam bejana itu. Jika yang keluar susu maka bejana itu berisi susu. Namun, jika yang keluar kopi maka bejana itun berisi kopi.

Hasil penelitian menunjukkan, bukan kecerdasan kognitif atau kecerdasan otak yang menjadi satu-satunya penentu keberhasilan. Jangan terlalu bangga jika anak atau keluarga kita memperoleh kejuaraan di sekolah atau juara olimpiade matamatika tapi hari-harinya hanya diisi dengan membaca buku, tinggal di kamar, mengahdapi komputer, jika bicara tidak santun, tidak pernah bersosialisasi dengan tetangga, sombong dan angkuh, merasa dirinya paling pintar, tidak peduli dengan lingkungan, tidak suka menolong orang lain, tidak pandai memahami orang lain, suka menyendiri, bersikap apatis, dan sebagainya. Bukti-bukti menunjukkan bahwa orang-orang seperti itu sulit untuk mencari pekerjaan, mudah stres jika gagal, tidak tahan uji, dan tidak terampil. Sebaliknya, seseorang yang ketika sekolah mendapat nilai biasa-biasa saja tetapi selalu berbicara santun dengan siapapun, ramah dan mudah bergaul, akan cenderung mudah untuk mencari pekerjaan dan sukses dalam hidupnya. Kelemahannya ketika belajar di sekolah akan ditutupi dengan belajar dalam kehidupan nyata, sehingga ia mencapai kehidupan yang sukses.

**SIMPULAN**

Kesantunan berbahasa ternyata harus diupayakan melalui belajar sejak kecil, baik di rumah maupun di sekolah. Kesantunan bukan semata-mata menyangkut kemampuan berbahasa namun merupakan bentuk kecerdasan majemuk.

Dalam realitas kehidupan bukan tingginya IQ yang menjadi satu-satunya faktor penentu kesuksesan hidup. Banyak orang yang secara kognitif pintar tetapi gagal dalam hidup. Sebaliknya tidak mesti orang yang nilai sekolahnya pas-pasan tidak sukses dalam hidup. Ada faktor lain yang mnenjadi penentu keberhasilan seseorang dalam hidup, antara lain kemampuan berbahasa santun yang merupakan wujud kecerdasan linguistik, interpersonal, dan antarpersonal. Karena kesantunan merupakan bentuk kecerdasan, maka perolehannya harus melalui pendidikan, baik pada institusi formal maupun non-formal. Kita perlu selalui menggunakan bahasa yang santun sebagai perwujudan dari identitas pribadi yang baik.

**Daftar Rujukan**

Beebe, L.M. dan T. Takahashi. 1989. "Do you have a bag? Social status and patterned variation in second language acquisition". Dalam S.M. Gass, C. Madden, D. Preston, dan L. Selinker (ed). *Variation in second language acquisition vol I: sociolinguistic issues.* Clevedon: Multilingual Matters.

Beebe, L.M., T. Takahashi and R. Ullis-Weltz. 1990. "Pragmatic Transfer in ESL Refusals". Dalam R.C. Scarcella, E.S. Anderson, dan S.D. Krashen (ed). *Developing communicative competence in a second language.* NY: Newbury House.

Blum-Kulka et al. 1989. *Cross-Cultural Pragmatics: Request and Apologies.* Norwood. Ablex Publishing Corporation.

Brown, P. and S. C. Levinson. 1987. *Politeness: Some universals in Language usage.* Cambridge: Cambridge University Press.

Gardner, H. 1993. Multiple Intelligences. New York: Basic Books

Gardner, H. 2003. Kecerdasan Majemuk : Teori dalam Praktek. Alih bahasa : Arvin Saputra. Batam : Interaksara.

Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation. In Peter Cole and J.L. Morgan (eds.) *Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts*, New York: Academic Press. pp. 41 – 58.

Ito, Y. 1989. Strategies of disagreement: a comparison of Japanese and American usage. *Sophia Linguistica*, 27, 193-203.

Jaszczolt, K.M. 2002. *Semantics and Pragmatics: Meaning in Language and Discourse.* London: Pearson Education Ltd.

Kartomohardjo, Soeseno, 1992. Strategi Menolak Orang Jawa dan Orang Luar Jawa. PPS IKIP Malang, Makalah tidak diterbitkan.

Kuntarto, E. 1996. Strategi Kesantunan Dwibahasawn Indonesia-Jawa: Kajian Wacana Lisan Bahasa Indonesia. Disertasi IKIP Malang, tidak diterbitkan.

Kuntarto, E. 2013. Kesantunan Berbahasa dalam Prespektif Kecerdasan Majemuk Gardner. Malang: LP3I

Lakoff, R. T. 1990. *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. Glasgow: Harper Collins.

Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Shearer, C.B. 2004. Multiple Intelligences After 20 years. Teachers College Record, 106(1), 2 -16.